

**PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP: IMPLEMENTASI PELAKSANAANNYA  
PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN JAYAPURA**

**AISYAH ALI<sup>1</sup> DAN SUDARYANA<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas cenderawasih

**ABSTRAK**

Berbagai alasan menyebabkan seorang guru dituntut untuk melakukan perangkapan kelas. Kurangnya guru, kehadiran guru dan keterbatasan ruang kelas adalah beberapa faktor penyebab perlunya dilakukan perangkapan kelas.

Beberapa sekolah dasar di daerah Kabupaten Jayapura mengharuskan guru melakukan pembelajaran kelas rangkap. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru sekolah dasar di Kabupaten Jayapura yang saat ini berstatus sebagai mahasiswa PGSD kelas Kabupaten Jayapura. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap, model pengelolaan pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap, model interaksi pada pembelajaran kelas rangkap dan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar pada pembelajaran kelas rangkap di Kabupaten Jayapura.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi terhadap pelaksanaan “pembelajaran kelas rangkap” pada guru sekolah dasar di Kabupaten Jayapura. Untuk mendapatkan data dilakukan wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juli 2018.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap oleh guru Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura terjadi karena beberapa hal, diantaranya: jumlah guru yang terbatas, jumlah siswa yang terbatas, dan jumlah ruang kelas yang terbatas. Model pengelolaan pelaksanaan perangkapan kelas yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Jayapura belum sesuai dengan hakikat Pembelajaran Kelas Rangkap. Model interaksi pada perangkapan kelas yang terjadi di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Jayapura belum sesuai dengan hakikat model pembelajaran kelas rangkap. Pada umumnya kompetensi pedagogik guru sekolah dasar pada pembelajaran kelas rangkap di Kabupaten Jayapura perlu ditingkatkan pemahamannya.

**PENDAHULUAN**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya. Pengorganisasian kelas merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan perhatian utama oleh para calon guru, guru baru, bahkan guru yang telah berpengalaman berkeinginan agar para peserta didik dapat belajar dengan optimal. Dalam arti, guru mampu menyampaikan bahan pelajaran diserap

oleh para peserta didik dengan baik. Penciptaan harapan seperti itu merupakan kajian dari Pengorganisasian kelas. Sebab Pengorganisasian kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan para peserta didik mencapai tujuan-tujuan belajarnya secara efisien atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. (Djalil, A., 1984).

Di kelaslah segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan potensinya, kurikulum dengan segala komponennya, metode dengan

pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi dengan segala sumber belajarnya bertemu dan berinteraksi di dalam kelas. Lebih lanjut hasil pembelajaran ditentukan pula oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, selayaknyalah kelas diorganisasikan dan dikelola dengan secara baik, profesional, terus menerus dan berkelanjutan.

Sekolah Dasar di Papua masih mengalami kekurangan guru. Hampir diseluruh Papua masih kekurangan guru. Meskipun ada guru, tetapi tidak pernah melaksanakan tugas. Kesenjangan kualitas pendidikan di pedalaman dengan di perkotaan nampak masih mencolok. Salah satu faktor utama kesenjangan ini adalah kurangnya tenaga pengajar profesional di daerah pedalaman. Akan lebih baik kiranya jika pengupayaan pengadaan tenaga pengajar bagi masyarakat pedalaman lebih mendapat perhatian. Demi pendidikan yang lebih baik untuk seluruh rakyat Indonesia. "Disatu sekolah itu ada enam kelas tetapi hanya ada satu guru saja yang mengajar. Sebagian besar teman-teman saya yang berprofesi sebagai guru tinggalnya di kota, bahkan tinggal di provinsi tidak ditempat tugas mereka.

Sehingga siswa datang ke sekolah tidak ada guru menurut Elias Wonda S.Pd (Toding, 2013). Berbagai kendala mengajar di sekolah pedalaman membuat sebagian besar guru lebih memilih mengajar di kota. Sarana penunjang proses belajar mengajar di pedalaman masih sangat minim. Seperti gedung sekolah yang tidak layak dan kurangnya buku untuk bahan mengajar. Belum lagi kondisi geografis sekolah yang sulit dijangkau. Untuk SD yang berada di pedalaman (beberapa SD sebenarnya tidak terlalu pedalaman), tetapi kenyataannya SD ini kekurangan guru. Beberapa sekolah hanya mempunyai 2 orang guru, yang salah satunya kepala sekolah. Jika kepala sekolah tersebut ikut mengajar, maka satu guru mempunyai beban mengajar 3 kelas. Kelas 1-3 satu orang guru dan kelas 4-6 satu orang guru. jika bapak kepala sekolah pergi ke kota untuk

mengambil gaji dan dana tunjangan, atau dana BOS, maka dapat dipastikan satu guru tersebut akan mengajar dari kelas 1-6, guru tersebut mengajar satu jam di satu kelas, tetap tidak maksimal dan muridpun hanya belajar "efektif" satu jam per hari. Jika hal ini berlangsung selama 6 tahun? Apa yang terjadi? Banyak murid kemungkinan besar tidak dapat menguasai hal dasar seperti baca tulis hitung. (Dhimaswij, 2016)

Pada kenyataannya dengan berbagai alasan seorang guru dituntut untuk melakukan perangkapan kelas. Kurangnya guru, kehadiran guru dan keterbatasan ruang kelas adalah beberapa factor penyebab perlunya dilakukan perangkapan kelas. Meskipun jumlah guru secara keseluruhan bisa dikatakan cukup, namun pada kenyataannya masih ada keluhan kurangnya guru, terutama di daerah-daerah terpencil.

Pada dasarnya, Pembelajaran Kelas Rangkap adalah penggabungan sekelompok siswa yang mempunyai perbedaan usia, kemampuan, minat, dan tingkatan kelas, di mana dikelola oleh seorang guru atau beberapa guru yang dalam pembelajarannya difokuskan pada kemajuan individual para siswa (Degeng, 1997).

Pembelajaran yang layak adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memenuhi standar minimal pembelajaran yang harus terjadi di dalam kelas, ada kelas, ada guru, ada bahan ajar, Pembelajaran dapat berjalan dengan baik ketika memiliki kelengkapan komponen pembelajaran, bagaimana pembelajaran bisa berjalan baik dan efektif, jika gurunya saja tidak lengkap, apalagi para murid tidak mempunyai buku-buku yang diperlukan. (Joni, R., 1996).

Semua guru kelas sangat penting untuk memiliki kemampuan tersebut, baik yang selalu mengajar kelas rangkap di SD kecil maupun bila sewaktu-waktu harus mengajar kelas rangkap karena ada guru lain yang terpaksa tidak hadir mengajar.

Alasan dilakukannya Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) tidak hanya karena

faktor kekurangan guru. PKR juga sering diterapkan karena alasan letak geografis yang sulit dijangkau, ruangan kelas terbatas, kekurangan tenaga guru, jumlah siswa yang relatif sedikit, guru berhalangan hadir, atau mungkin faktor keamanan seperti di daerah pengungsi (Djalil, A., 1984).

Pada dasarnya pembelajaran yang layak adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memenuhi standar minimal pembelajaran yang harus terjadi di dalam kelas. Ada kelas, ada guru, ada bahan ajar. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik ketika memiliki kelengkapan komponen pembelajaran. (Trisna Sastradi, 2016) namun jika salah satu komponen tidak tersedia dalam hal ini guru, ruang kelas, apalagi buku sebagai sumber belajar tidak tersedia tentu saja pencapaian hasil belajar yang baik sulit terpenuhi.

Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) adalah suatu bentuk pembelajaran pendidikan dasar yang memungkinkan seorang pendidik mengajar peserta didik, yang terdiri dari dua atau lebih tingkatan kelas yang berbeda dalam satu proses pembelajaran dan dalam waktu yang bersamaan memberikan kesempatan lebih luas pada peserta didik untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan metode pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran; mengurangi Angka tingkat putus sekolah dan pengulangan kelas; dan meningkatkan angka partisipasi, angka kohort dan ketuntasan belajar.

Tujuan pembelajaran kelas rangkap yaitu mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan jumlah pendidik yang terbatas, dengan harapan dapat memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang lebih luas; memungkinkan pemerintah dan masyarakat dapat mengurangi biaya pendidikan; meningkatkan kemandirian peserta didik melalui metode pembelajaran teman sebaya; memberikan keuntungan bagi peserta didik dalam menerima layanan pendidikan yang diberikan oleh pendidik yang sama dalam

waktu yang lebih lama; dan memberikan situasi belajar yang lebih alami karena peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar menurut tingkatannya, dan dapat membangun sikap tenggang rasa serta menerima orang lain.

Penyelenggaraan pembelajaran kelas rangkap disebabkan karena berbagai kendala kendala geografis: Lokasi sekolah sulit dijangkau, sarana dan prasarana transportasi terbatas; kendala demografis: Jumlah peserta didik kecil atau peserta didik tinggal di pemukiman yang jarang penduduknya, dan jarak pemukiman penduduk berjauhan; kekurangan pendidik: terutama di daerah-daerah terpencil dan secara geografis daerah tersebut sulit dijangkau; ruang kelas terbatas tidak cukup untuk jumlah rombongan belajar yang ada; penetapan satuan pendidikan yang melakukan pembelajaran kelas rangkap dipilih secara selektif, transparan dan partisipatif; dan adanya komitmen positif dari semua pihak (pengawas, kepala sekolah, dewan guru, komite sekolah dan masyarakat setempat) untuk melaksanakan pembelajaran kelas rangkap.

Hal-hal yang menguntungkan dari pembelajaran kelas rangkap yaitu, Peserta didik dapat belajar dalam berbagai situasi tanpa tergantung pada pendidik; kegiatan belajar mengajar terjadi secara bersamaan atau serempak, selama pembelajaran kelas rangkap berlangsung, peserta didik aktif menghayati pengalaman belajar yang lebih bermakna; dalam pembelajaran kelas rangkap, pendidik harus selalu berusaha dengan berbagai cara (kreatif, efektif, inovatif dan integratif) agar semua peserta didik merasa mendapat perhatian dari pendidik secara terus menerus; sumber belajar dapat menggunakan fasilitas lingkungan sekitarnya; dan penilaian dan evaluasi didasarkan pada kompetensi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kurikulum pembelajaran kelas rangkap yakni kurikulum dan silabus dilaksanakan secara fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan Pembelajaran Kelas

Rangkap; semua Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar hendaknya dapat dicapai, dengan urutan pencapaiannya disesuaikan dengan kondisi yang direncanakan secara matang; semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan; serta struktur kurikulum merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, kompetensi dasar dan muatan pembelajaran. (Juprani, 2015).

Beberapa sekolah di daerah Kabupaten Jayapura menuntut guru melakukan pembelajaran kelas rangkap. Daerah-daerah tertentu di Kabupaten Jayapura masih mengalami kekurangan guru di Sekolah Dasar sehingga “merangkap kelas” dalam pembelajaran bukan hal baru bagi guru di sana.

Pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap tidak hanya melakukan pembelajaran dengan menggabungkan kelas, namun perlu memperhatikan langkah maupun strategi pembelajaran yang tepat agar kompetensi yang seharusnya dicapai dapat terpenuhi. Seorang guru yang mengajar di kelas rangkap tentunya harus memiliki keterampilan pembelajaran dalam PKR, meliputi keterampilan dalam mengawali

dan mengakhiri dalam proses pembelajaran PKR, cara mendorong belajar asik dan membicarakan belajar mandiri, cara mengelolo kelas PKR dengan baik, kemitraan antar guru dan antara guru dan masyarakat serta pembinaan professional guru PKR oleh kepala sekolah. Hal itu tentu harus dimiliki oleh guru yang mengajar di kelas PKR, oleh karena itu, sebagai seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk melihat model pengelolaan pembelajaran “merangkap kelas” yang dilakukan oleh guru Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juli tahun 2018, di Sekolah Dasar Kabupaten Jayapura. Subjek penelitian adalah guru Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura yang saat ini berstatus sebagai mahasiswa PGSD kelas Kabupaten Jayapura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara langsung pelaksanaan “pembelajaran kelas rangkap” serta studi dokumenter terhadap perangkat

Tabel 1. Jumlah Guru dan Rombongan Belajar pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura tahun 2018

No.	Nama Sekolah	Jumlah Rombel	Jumlah Guru	Jumlah Ruang
1	SD Advent Doyo baru	11	10	6
2	SD YPK Kwadeware	6	4	6
3	SD Negeri Inpres Hawe kemptuk Gresi	6	5	6
4	SD Inpres Lereh SP 2 Yapsi	6	4	6
5	SD Inpres SP 6 Lereh	6	5	6
6	SD Inpres SP 3 Lereh	6	3	6
7	SD Inpres Yakotim	6	7	6
8	SD YPK Onomi Flavouw	6	5	6
9	SD Negeri Inpres Puay	6	4	4
10	SD Inpres Airu	6	10	6
11	SD Yuliana Sinar Mas	6	6	6
12	SD Inpres Kensio Sentani	6	5	6
13	SD YPK Pobaim	6	4	6
14	SD YPK Dondai	6	3	6

Sumber data: Kepala sekolah dan Guru Sekolah Terkait

pembelajaran dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Jayapura. Analisa data dilakukan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura. Kegiatan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) dapat dilakukan tidak hanya karena faktor kekurangan guru. Jumlah ruang kelas, adanya guru yang tidak masuk atau ijin memungkinkan terjadinya pembelajaran kelas rangkap. Berikut ini adalah data jumlah guru dan rombongan belajar di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Jayapura.

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas memperlihatkan gambaran secara umum adanya kekurangan guru pada beberapa sekolah yang diamati. Kondisi ini membuat kegiatan “pembelajaran kelas rangkap” tidak terelakkan pelaksanaannya disamping pembelajaran bergilir yang dilakukan di beberapa sekolah. Pembelajaran kelas rangkap dilakukan untuk mengatasi kekurangan pendidik agar mutu layanan pendidikan dapat terpenuhi secara optimal. Salah satu upaya untuk mengatasi kekurangan guru di beberapa SD di Indonesia adalah dengan penerapan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR). Upaya merangkap kelas dalam pembelajaran telah dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa, namun kualitas hasil belajar masih belum mencapai hasil yang cukup baik. Mungkin hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya belum menemukan teknik yang tepat. Sumber belajar, model dan pola pelaksanaan PKR yang baik belum dilaksanakan sepenuhnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

guru pada sekolah yang diamati belum memahami benar teknik, pola dan model pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap. Apa yang diyakini saat ini sebagai pembelajaran kelas rangkap sebenarnya hanyalah merupakan pembelajaran bergilir dengan pembagian waktu tatap muka pada masing-masing kelas. Sebagaimana yang dilakukan pada salah satu sekolah dasar (“SD P”) dimana pada sekolah tersebut hanya terdiri dari 4 orang guru, 6 rombongan belajar dan 4 ruang kelas. Guru melakukan pembelajaran kelas rangkap dengan menggilir kelas dan membagi waktu pembelajaran, guru tersebut mengajar dua jam di salah satu kelas rendah, dimiliki memberikan peluang terjadinya perangkapan kelas.

Kondisi keterbatasan ruang kelas pada dasarnya tidak menjadi masalah yang menghambat proses pembelajaran. Pembagian *shift* belajar pada kelas tertentu dapat dilakukan oleh guru, namun hal ini menambah beban kerja dan waktu kerja yang lebih dari guru sehingga perangkapan kelas dalam pembelajaran menjadi lebih sering dilakukan. Kondisi ini memperlihatkan terjadinya pembelajaran yang kurang efektif. Lain lagi pada salah satu SD yang berada di pedalaman (sebenarnya tidak terlalu pedalaman), tetapi kenyataannya SD ini kekurangan guru, di sekolah tersebut hanya mempunyai 3 orang guru, yang



Gambar 1. Guru sedang mengajar dengan melakukan “perangkapan kelas”

salah satunya adalah kepala sekolah. Jika kepala sekolah tersebut ikut mengajar, maka satu guru mempunyai beban mengajar 2 kelas. Kelas 1-2 satu orang guru, kelas 3 dan 4 satu orang guru dan kelas 5 dan 6 satu orang guru. Di sekolah lain menurut daftar terdapat jumlah guru yang cukup, bahkan melebihi jumlah rombongan belajar, namun jumlah guru yang aktif terbatas 5 orang sehingga ada kelas yang harus dirangkap oleh salah satu guru secara bergantian setiap hari belajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, tidak selamanya guru SD atau guru kelas bisa terus mengajar. Ada kalanya, guru tersebut ada halangan yang menyebabkannya tidak bisa hadir menjalankan tugasnya sebagai guru yaitu melaksanakan pembelajaran di sekolah. Akibat kekurangan guru mungkin saja akan menghambat pelaksanaan dan hak murid.

Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap tidak bisa dihindarkan. Untuk memenuhi hak siswa mendapatkan pembelajaran yang semestinya. Pembelajaran harus tetap berlangsung. Usaha guru untuk melaksanakan “pembelajaran kelas rangkap” atau “merangkap kelas” perlu diberikan apresiasi walaupun implementasi pelaksanaannya masih

kurang sesuai dengan pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap yang baik. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa beberapa guru yang melakukan “pembelajaran kelas rangkap” belum pernah tahu ataupun mendapatkan pemahaman tentang Pembelajaran Kelas Rangkap. Salah satu sekolah dengan Rombongan belajar dari kelas 1 sampai kelas 6, jumlah guru kelas sebanyak 4, 1 tenaga administrasi yang merangkap sebagai guru agama dan kepala Sekolah. Jumlah murid masing-masing terdiri dari 10 sampai 20 orang murid tiap kelasnya. Kondisi ini sebenarnya memungkinkan terjadinya pembelajaran kelas rangkap, namun karena kurangnya pengetahuan “sang” Guru maka yang terjadi adalah pembelajaran menggilir kelas.

Pembelajaran dilakukan secara bergantian pada kelas yang berbeda sehingga waktu efektif belajar siswa juga terbatas maksimal 2 sampai 3 jam per hari. Di sekolah yang lain (“SD K”) jumlah murid berkisar 12 sampai 18 siswa per kelas dan jumlah guru 4 orang termasuk Kepala Sekolah sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan perangkapan kelas seringkali terjadi.

Pembelajaran dilakukan secara tradisional, metode ceramah menjadi andalan dalam setiap KBM. Padahal



Gambar 2. Memperlihatkan seorang guru di “SD K” sedang melakukan pembelajaran dengan perangkapan kelas. Pada kegiatan pembelajaran ini siswa kelas III, IV dan V di gabungkan dalam sebuah ruang kelas.



Gambar 3 menunjukkan pembelajaran berlangsung dengan jumlah siswa yang terbatas di SD “P”.

strategi pembelajaran ataupun model merupakan kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Nanang Hanfiah dan Cucu Suhana (2012), bahwa Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan gaya mengajar guru (teaching style) yang keduanya disingkat menjadi SOLAT ( Style Of Learning And Teaching). Ismail Sukardi (2013) menyatakan bahwa Model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa. Model pembelajaran yang ideal adalah model yang mengeksplorasi pengalaman belajar efektif, yaitu pengalaman belajar yang memungkinkan siswa atau seseorang mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dalam sebuah lingkungan belajarnya.

Diperlukan sebuah kegiatan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang pengertian Pembelajaran Kelas rangkap, dan cara pelaksanaannya (teknik, model dan pola), dan pembuatan persiapan pembelajaran. Pemahaman yang baik tentang Pembelajaran Kelas Rangkap oleh guru maupun calon guru diharapkan akan mampu melaksanakan pembelajaran Pembelajaran Kelas Rangkap dengan efektif dan efisien. Disadari bahwa Pembelajaran Kelas Rangkap adalah suatu tantangan dan kenyataan yang harus dihadapi sebagai tugas guru. Guru akan mendapatkan pemahaman bahwa Pembelajaran Kelas Rangkap adalah suatu tantangan dan kenyataan tersebut harus dihadapi sebagai tugas guru SD. Di samping itu Pembelajaran Kelas Rangkap, bukan saja sekedar kenyataan yang harus dihadapi oleh guru, tetapi Pembelajaran Kelas Rangkap juga mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh guru yang tidak mengajar di kelas rangkap.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap oleh guru Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura terjadi karena beberapa hal, diantaranya: jumlah guru yang terbatas, jumlah siswa yang terbatas, dan jumlah ruang kelas yang terbatas.
2. Model pengelolaan pelaksanaan perangkapan kelas yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Jayapura belum sesuai dengan hakikat Pembelajaran Kelas Rangkap
3. Model interaksi pada perangkapan kelas yang terjadi di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Jayapura belum sesuai dengan hakikat model pembelajaran kelas rangkap
4. Pada umumnya kompetensi pedagogik guru sekolah dasar pada pembelajaran kelas rangkap di Kabupaten Jayapura perlu ditingkatkan pemahamannya

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih ditujukan kepada Lembaga penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Cenderawasih beserta Staffnya, kepala Sekolah dan Guru di Kabupaten Jayapura sebagai sumber data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, I.N.S., 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan Biro Penerbit IPTPI Indonesia.
- Djalil, A., 1984. *The Effect of Teacher Training of Specific teaching Skills, Criterion, Classroom processes and Student Learning out Comes*. Unpublished

- Doctoral Dissertation, The University of Sydney.
- Joni, R., 1996. *Pembelajaran Merangkap Kelas (Naskah disiapkan untuk Pelatihan Guru Pamong)*. Jakarta : BP3GSD.
- Juprani, S.Pd. 2015.  
<http://blogjuprani.blogspot.com/12/laporan-pembelajaran-kelas-rangkap-pkr.htm>
- Nanang Hanfiah dan Cucu Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*, RefikaAditama. Bandung
- Trisna Sastradi. 2016.  
<http://mediafunia.blogspot.com/2016/07/pembelajaran-kelas-rangkap-pkr.html>.